

# Pengaruh *E-money* terhadap Inflasi di Indonesia

## (*The Effect E-money of Inflation in Indonesia*)

Eliya Zunaitin, Regina Niken W<sup>1</sup>., Fajar Wahyu P.  
Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)  
Jalan Kalimantan 37, Jember 68121  
<sup>1</sup>E-mail: reginaniken2@gmail.com

### Abstrak

Kemajuan teknologi berkontribusi di berbagai bidang termasuk ekonomi yang menciptakan uang elektronik (*e-money*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar (JUB), *e-money*, dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Pendekatan riset dalam penelitian ini fokus pada analisis kuantitatif menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia. Populasi dalam penelitian adalah inflasi, JUB, *e-money*, dan suku bunga sedangkan sampel yang digunakan yakni IHK (Indeks Harga Konsumen), M2, transaksi jumlah uang elektronik beredar, dan BI Rate tahun 2007Q2-2015Q4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hubungan antara JUB terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan. *E-money* terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu JUB, *e-money*, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Implikasi singkat penelitian ini diharapkan dapat membantu otoritas moneter dalam menerapkan menstabilkan laju inflasi. Pengendalian inflasi tidak hanya dilakukan dari sisi kebijakan moneter tetapi secara simultan juga melalui kebijakan fiskal.

**Kata Kunci:** BI Rate, E-money, Inflasi, JUB, Ordinary Least Square (OLS)

### Abstract

*Technological advancements contribute in many areas including the economy that creates electronic money (e-money). The purpose of this study is to determine the effect of the variable Money Supply (JUB), e-money, and interest rates of the inflation in Indonesia. Research approach in this research focus on quantitative analysis using Ordinary Least Square (OLS) method. The data that used is secondary data obtained from Bank Indonesia. The population in the study were inflation, JUB, e-money, and interest rate, while the sample that used were CPI (Consumer Price Index), M2, electronic money transactions, and BI Rate 2007Q2-2015Q4. The results of this study indicate that the relationship between JUB toward inflation partially has no significant effect. E-money toward inflation has no significant effect, while interest rates have a significant influence on inflation in Indonesia. While simultaneously shows that all independent variables of JUB, e-money, BI Rate have significant effect to inflation in Indonesia. The brief implications of this study are expected to help monetary authorities in applying stability of inflation rates. Inflation control is not only done in terms of monetary policy but simultaneously also through fiscal policy.*

**Keywords:** BI Rate, E-money, Inflation, Money Supply, Ordinary Least Square (OLS)

### Pendahuluan

Suatu kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh pelaku ekonomi dalam sehari-hari menimbulkan terjadinya suatu transaksi yang mengiringi kegiatan tersebut. Transaksi yang dilakukan pelaku ekonomi tersebut berkaitan erat dengan sistem pembayaran. Menurut UU nomor 23 tahun 1999, sistem pembayaran merupakan sistem yang mencakup aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi kewajiban yang timbul akibat dari suatu kegiatan ekonomi (Hasibuan, 2015).

Lembaga keuangan yang berwenang mengatur sistem pembayaran adalah Bank Indonesia, selaku Bank Sentral Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran

dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah mengaturnya. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki sistem pembayaran menimbulkan keinginan masyarakat untuk berinovasi dalam menciptakan alat tukar yang memiliki nilai tetap dan dapat diterima masyarakat luas (Indrawati, 1998; Silitonga, 2013). Uang merupakan alat pembayaran, dalam perkembangannya uang dikategorikan menjadi dua macam, yakni uang kartal dan uang giral. Selain disukai banyak orang uang juga memiliki sejarah terpanjang sebagai alat pembayaran, sebelum akhirnya muncul istilah pembayaran nontunai.

Perkembangan globalisasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dengan dukungan teknologi yang semakin maju, alat pembayaran terus mengalami perkembangan dari alat pembayaran tunai (*cash*

based) menjadi alat pembayaran nontunai (*non-cash*). Sistem pembayaran nontunai (*non-cash*) terdiri dari berbagai basis, mulai dari transaksi berbasis kartu sampai berbasis jaringan elektronik. Dalam perkembangannya, produk alat pembayaran nontunai berbasis kartu dan jaringan elektronik, memiliki karakteristik yang berbeda. Sistem pembayaran nontunai berbasis jaringan elektronik dikenal juga sebagai uang elektronik atau *electronic money (e-money)*.

Definisi *e-money* yang diterbitkan oleh Bank for International Settlement (BIS) merupakan sebuah produk *stored-value* atau *prepaid* yang dimiliki seseorang, dimana sejumlah nilai uang telah disimpan dalam suatu media elektronik yang digunakan sebagai alat transaksi (Hidayati et al, 2006 dan Bank Indonesia, 2007). Pembayaran yang dilakukan menggunakan *e-money* tidak selalu memerlukan proses otorisasi dan *online* dengan rekening nasabah di bank. Pada *e-money* nilai uang telah tersimpan secara elektronik dalam alat pembayaran berupa media server atau chip yang digunakan (Pramono et al, 2006 dan Abidin, 2015). Perkembangan *e-money* selain memberi kemudahan serta pengaruh positif lainnya, juga memiliki isu yang menjadi kontroversi dalam dunia perekonomian Indonesia sehingga menjadi perhatian bagi Bank Indonesia. Isu tersebut antara lain terkait tentang aspek teknis dan keamanan, perlindungan konsumen, aspek hukum, aspek kelembagaan, serta implikasi *e-money* terhadap kebijakan moneter (Hidayati et.al, 2006). Di Indonesia transaksi elektronik menggunakan *e-money* di mulai sejak tahun 2007. Ketentuan mengenai *e-money* telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia No.7/52/PBI/2005 namun, peraturan tersebut menjadi satu dengan peraturan penyelenggaraan kegiatan alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) (Silitonga, 2013). Tahun 2009 peraturan tentang *e-money* resmi dipisah dari peraturan alat pembayaran dengan menggunakan kartu dan dibuat peraturan baru dalam peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik (*e-money*).

Berbagai studi mengenai korelasi *e-money* dan kecepatan perputaran uang membuktikan adanya hubungan positif. Hal itu sesuai dengan pernyataan Priyatama dan Apriansah (2010) bahwa peningkatan penggunaan *e-money* di Indonesia mempunyai dampak terhadap peningkatan kecepatan perputaran uang. Studi lain yang dilakukan Kamnar (2014) di berbagai negara Eropa juga menyatakan bahwa dengan penggunaan *e-money*, transaksi relatif lebih murah dan memungkinkan peningkatan jumlah transaksi serta peningkatan kecepatan uang. Arewa dan Nwakanma (2013) menyatakan bahwa penambahan penawaran uang mengakibatkan peningkatan pada kecepatan perputaran uang di Nigeria. Peredaran uang dapat mempengaruhi inflasi ketika kecepatan perputaran uang tinggi. Pernyataan ini juga dikemukakan Priyatama dan Apriansah (2010) bahwa kecepatan perputaran uang adalah

salah satu variabel yang menentukan inflasi.

Teori kuantitas uang yang dikemukakan Irving Fisher menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang, dengan asumsi kecepatan perputaran uang dan volume barang yang diperdagangkan tetap. Teori tersebut dibantah oleh Keynes. Keynes mengungkapkan bahwa jumlah uang bukan satu-satunya penyebab inflasi. Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya (Sinaungan, 1995). Mengacu pada teori kuantitas, Keynes berpendapat bahwa kecepatan perputaran uang tidak konstan atau berubah-ubah. Apabila terjadi penambahan pada uang beredar maka transaksi yang dilakukan oleh masyarakat akan meningkat. Fenomena tersebut selanjutnya akan meningkatkan permintaan output oleh masyarakat. Ketidakmampuan penawaran output dalam memenuhi permintaan tersebut memicu timbulnya inflasi. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Milton Friedman dalam teori kuantitas modern. Menurut Friedman perputaran uang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Berbagai macam faktor tersebut di antaranya yaitu: tingkat harga umum, penghasilan dari obligasi dan saham, inflasi, selera, teknologi dan transportasi, serta perbandingan kesejahteraan antara manusia (Sinaungan, 1995).

Berdasarkan berbagai penelitian dan teori yang ditunjukkan di atas membuktikan bahwa kecepatan perputaran uang bersifat tidak konstan, terlebih setelah muncul alat pembayaran baru yakni *e-money*. Pada negara maju inflasi mengalami penurunan drastis. Hal tersebut tidak disebabkan oleh kebijakan moneter melainkan karena penggunaan alat pembayaran non tunai (Marimon et al., 1998). Sampai saat ini beberapa pihak sulit menerima keberadaan *e-money*. Penelitian ini ditujukan mengetahui pengaruh variabel makroekonomi yaitu jumlah uang beredar (JUB), *electronic money (e-money)*, dan suku bunga (BI Rate) terhadap inflasi di Indonesia. Dikaji dengan beberapa teori inflasi. Hipotesis awal penelitian ini adalah 1) variabel JUB berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, 2) variabel *e-money* berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, dan 3) variabel BI Rate berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.

## Metode

### Rancangan atau Desain Penelitian

Tipe hubungan antar variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan korelasional, horison waktu dalam penelitian merupakan studi *time series* selama periode waktu tahun 2007Q2-2015Q4. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diolah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, diperoleh hasil bahwa secara parsial variabel JUB dan *e-money* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia sedangkan secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap inflasi

di Indonesia.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sumber data berupa data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, dalam penelitian ini data diperoleh dari Bank Indonesia.

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi inflasi, JUB, *e-money*, dan suku bunga di Indonesia. Sampel yang digunakan yaitu IHK (Indeks Harga Konsumen), M2, transaksi jumlah uang elektronik beredar, dan BI Rate di Indonesia tahun 2007Q4-2015Q4.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan daerah penelitian adalah Indonesia. Fokus penelitian ini adalah mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang. Sumber data penelitian berasal dari Bank Indonesia dan institusi terkait lainnya. pengambilan periode 2007;Q2 sampai 2015;Q4. Tahun 2007 merupakan tahun awal munculnya *e-money*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda yaitu *Ordinary Least Square* (OLS). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian adalah inflasi sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah JUB, *e-money*, dan BI Rate.

Model ekonometrika yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inf} = \alpha + \beta_1\text{JUB} + \beta_2\text{EMONEY} + \beta_3\text{IR} + e$$

dimana  $\alpha$  adalah konstanta,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$  adalah koefisien regresi, inf adalah inflasi, JUB adalah Jumlah Uang Beredar, EMONEY adalah transaksi *e-money*, IR merupakan BI Rate, dan  $e$  merupakan variabel pengganggu (*error term*).

Pengujian dengan metode OLS dilakukan dengan menggunakan hasil estimasi dengan melihat nilai estimasi uji t, uji F, dan uji R<sup>2</sup>. Model regresi dengan asumsi klasik memiliki sifat ideal dan optimal, berdasarkan teorema Gauss-Markov dengan mempertimbangkan sifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) (Supranto, 1995). Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu 1) uji linieritas, 2) uji multikolinieritas, 3) uji autokorelasi, 4) uji heteroskedastisitas, dan 5) uji normalitas.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan metode regresi linier berganda yaitu *Ordinary Least Square* (OLS). Penggunaan metode regresi linier berganda adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial

maupun secara simultan.

### 1. Estimasi OLS

Hasil estimasi dengan metode OLS menunjukkan bahwa secara parsial hanya ada satu variabel dari tiga variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil estimasi dengan metode OLS dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Estimasi OLS**

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	-7.657.879	-1.801.709	0.0820
JUB	-7.73E-07	-0.806539	0.4265
E-MONEY	1.50E-06	0.400040	0.6921
IR	2.246.725	4.791.816	0.0000*
Adj. R-Square	0.696492		
Prob. F-statistik	0.000000*		

Sumber : data sekunder, 2016.

\*) signifikan pada  $\alpha = 5\%$

Tabel 1 menunjukkan hasil estimasi data dengan metode OLS. Secara simultan atau serentak seluruh variabel bebas yakni JUB, *e-money*, dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Hasil tersebut dapat dilihat berdasar nilai prob. F-statistik yang menunjukkan nilai  $0.000000 < \text{tingkat signifikansi } \alpha (0,05)$ . Secara parsial dapat dilihat pada nilai probabilitas. JUB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan koefisien sebesar  $-7.73E-07$  dan probabilitas sebesar 0.4265. *E-money* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan karena memiliki nilai koefisien sebesar  $1.50E-06$  dan probabilitas sebesar 0.6921. BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan sebab memiliki nilai koefisien  $2.246725$  dan probabilitas sebesar 0.0000.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian data pada variabel-variabel dalam model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian sebagai langkah estimasi perlu untuk dilihat syarat suatu model dapat dikatakan baik atau tidaknya dalam hal ini melalui uji asumsi klasik. Hal ini dikarenakan suatu model penelitian dikatakan baik secara ekonometrikanya apabila telah melalui uji-uji pada ekonometrika yang pada dasarnya akan menghasilkan besaran estimasi BLUE (Best, Linier, Unbiased, Estimator). Hasil estimasi beberapa uji asumsi klasik dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan hasil estimasi dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian menggunakan uji Linieritas, uji Multikolinieritas, uji Autokorelasi, uji Heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Uji linieritas dilakukan menggunakan Ramsey Reset Test. Penentuan linearitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya,

apabila nilai probabilitasnya  $> \alpha$  (5%) maka dapat dikatakan model tersebut linear. Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara membandingkan hasil probabilitasnya. Apabila nilai probabilitas  $< 0.8$  maka uji asumsi klasik terbebas dari multikolinieritas. Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson, dapat dideteksi dengan kriteria sebagai berikut: 1) Jika  $dW, dL$ , atau  $dW > 4-dL$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti ada autokorelasi positif maupun negatif. 2) Jika  $dU < dW < 4-dU$ , maka  $H_0$  diterima, berarti tidak ada autokorelasi. 3) Jika  $dU < dW < dU$  atau  $4-dU < 4-dL$ , maka tidak ada kesimpulan.

**Tabel 2. Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik**

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Prob.	Ket.
Linieritas	<i>Ramsey Reset Test</i>	0.746691	0.3949	*
Multikolinieritas	<i>Uji Korelasi Parsial</i>	-	Hasil $\leq 0.8$	*
Autokorelasi	<i>Durbin-Watson</i>	1.751.489	-	*
Heteroskedastisitas	<i>White Test</i>	1.233.103	0.3186	*
Normalitas	<i>Jarque-Berra Test</i>	2.397.023	0.301643	*

\*) data lolos asumsi klasik,

\*\*) data tidak lolos asumsi klasik.

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan White Test, cara mendeteksi dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya, dimana apabila nilai probabilitas  $Obs*Rsquared > \alpha$  (5%), maka persamaan tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera. Cara mendeteksi yakni dengan membandingkan probabilitas JB-nya dimana apabila nilai probabilitas  $JB > \alpha$  (5%) maka residualnya berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 2 hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa pada penelitian ini model telah linier, terbebas dari multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan residualnya berdistribusi normal.

### Pembahasan

Hasil regresi dengan metode analisis OLS didapatkan beberapa temuan yang menggambarkan hubungan antara JUB, *e-money*, dan BI Rate terhadap inflasi di Indonesia. Hasil analisis kuantitatif yang digunakan dalam menjawab pertanyaan empiris menggunakan metode OLS menunjukkan bahwa secara simultan (keseluruhan) ketiga variabel bebas yang terdiri dari JUB, *e-money*, dan BI Rate mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Hasil uji secara simultan dapat dilihat berdasarkan uji F. Probabilitas F-statistik dengan metode OLS memiliki nilai yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi  $\alpha$ . Secara parsial nilai probabilitas t-

statistik ketiga variabel bebas yaitu JUB, *e-money*, dan BI Rate menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Probabilitas t-statistik JUB dan *e-money* menunjukkan nilai yang lebih besar daripada tingkat signifikansi  $\alpha$ . Sedangkan probabilitas t-statistik BI Rate memiliki nilai yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi  $\alpha$ .

Hasil estimasi dengan menggunakan metode OLS menghasilkan analisis data yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Berpengaruh negatif artinya hasil uji yang dilakukan tidak sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan JUB yang digunakan. Dalam teori klasik JUB yang dimaksudkan adalah M1. Dimana M1 merupakan arti sempit dari JUB yang dipegang masyarakat dan terdiri atas uang kertas dan uang logam (uang kartal) ditambah uang giral. Sedangkan pada kenyataannya JUB yang ada dikelompokkan menjadi beberapa jenis, diantaranya M1 merupakan uang yang dipegang masyarakat, M2 yakni uang beredar dalam artian secara luas terdiri dari M1 dan uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka) pada bank umum, serta M3 merupakan total jumlah M2, tabungan serta deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan nonbank. Sementara itu JUB yang digunakan dalam penelitian adalah M2.

Tidak adanya kesamaan hubungan hasil uji dengan teori dapat pula disebabkan karena keputusan kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter. Sesuai dengan tujuan utama kebijakan moneter Bank Indonesia yaitu pengendalian inflasi, untuk mencapai tingkat inflasi sesuai dengan target, tidak bisa dilakukan melalui satu sisi kebijakan saja. Untuk mencapai laju inflasi yang terkendali kebijakan lain juga perlu diperhatikan. Bauran kebijakan dilakukan guna mengetahui kebijakan seperti apa yang harus dilakukan sesuai dengan kondisi perekonomian pada saat itu. Sehingga untuk menaikkan atau menurunkan inflasi tidak hanya melalui jalur Jumlah Uang Beredar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipayung dan Budhi (2013) yang memaparkan bahwa JUB mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada periode 1993-2012. Hubungan negatif antara JUB dan inflasi juga ditunjukkan oleh penelitian Nugroho (2012). Hal tersebut dikarenakan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terdiri dari M1 (uang kartal dan uang giral pada masyarakat) + uang kuasi. Presentase uang kuasi yang terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas milik swasta cukup besar, sehingga uang kuasi mempunyai nilai yang tidak likuid. Walaupun uang kuasi mempunyai nilai yang tinggi tetapi tidak akan cukup untuk mempengaruhi inflasi dalam perekonomian.

*E-money* mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan karena transaksi pembayaran menggunakan *e-money* belum dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas. Sehingga penggunaan *e-money* kurang maksimal dibandingkan dengan penggunaan uang tunai. Selain itu juga *e-money* tidak dapat mempengaruhi inflasi secara langsung. Penggunaan *e-money* akan mempengaruhi JUB kemudian akan berpengaruh terhadap laju inflasi. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ady (2016), dimana *e-money* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Probabilitas t-hitung variabel *e-money* yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha$  menunjukkan bahwa variabel *e-money* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Selain itu juga *e-money* tidak dapat mempengaruhi inflasi secara langsung. Penggunaan *e-money* akan mempengaruhi JUB kemudian akan berpengaruh terhadap laju inflasi. Pembayaran dengan *e-money* mempunyai sifat yang praktis dan cepat sehingga penggunaan *e-money* akan meningkatkan kecepatan perputaran uang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyatama dan Apriansah (2010). Penyebaran *e-money* cenderung masih perlahan dan belum mempunyai peran yang besar dalam perekonomian Indonesia meskipun begitu berdasarkan pendekatan keseimbangan uang yang sesungguhnya, keduanya menyatakan bahwa penggunaan *e-money* mempunyai dampak pada kecepatan perputaran uang.

Pada akhirnya inflasi akan mengalami peningkatan. Sifat *e-money* yang mudah, cepat, dan praktis tersebut memudahkan masyarakat dalam bertransaksi, jumlah uang beredar pada masyarakat pun akan meningkat, hal tersebut sangat memungkinkan dalam peningkatan tingkat konsumsi masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jati (2015) yang mengungkapkan bahwa teknologi sangat berperan dalam mendorong konsumsi, utamanya pada masyarakat kelas menengah agar lebih konsumtif. Kehadiran *e-money* menjadi salah satu cara untuk mendorong masyarakat agar lebih konsumtif. Sentuhan teknologi dalam konsumsi melalui adanya *e-money* memberi warna baru dalam memaknai konsumsi. Tingkat konsumsi yang mengalami kenaikan secara terus menerus pada akhirnya dapat menimbulkan kenaikan inflasi.

Selain mempengaruhi tingkat konsumsi adanya pembayaran nontunai termasuk di dalamnya *e-money*, ikut mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Sebelum ada alat pembayaran nontunai, pendapatan yang diterima oleh masyarakat akan diwujudkan dalam bentuk uang. Namun setelah adanya perkembangan teknologi dan pembayaran nontunai, seseorang tidak perlu memegang seluruh pendapatannya dalam bentuk uang melainkan disimpan dalam sebuah media yang mempunyai

nilai uang.

BI Rate mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil uji yang menunjukkan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui BI Rate oleh Bank Indonesia mampu mengendalikan laju inflasi dan sesuai dengan target inflasi yang akan dicapai. Menurut pandangan klasik tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengurangi tingkat konsumsi. Klasik menjelaskan bahwa suku bunga merupakan fungsi dari tabungan. Semakin tinggi suku bunga maka keinginan untuk menabung akan tinggi. Keinginan menabung yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi masyarakat. Sehingga pada akhirnya laju inflasi juga akan ikut menurun (Nopirin, 2007 dan Mankiw, 2007).

Keynes juga mengungkapkan pandangannya tentang suku bunga yang di dasarkan pada teori permintaan uang untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Apabila tingkat suku bunga turun maka masyarakat yang memegang surat berharga mempunyai keyakinan memegang surat berharga pada saat suku bunga naik maka pemegang obligasi tersebut akan mengalami kerugian. Guna menghindari kerugian tersebut maka yang dilakukan adalah menjual surat berharga sehingga akan mendapatkan uang kas (Nopirin, 2007 dan Mankiw, 2007). Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Langi et al. (2014). Bahwa BI Rate mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi. Begitu juga dengan penelitian Nugroho (2012) yang menunjukkan hasil yang sama yakni BI Rate positif berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

## Simpulan

Secara simultan variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat yakni inflasi di Indonesia dilihat dari besarnya nilai probabilitas F-statistik lebih kecil daripada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Secara parsial hasil estimasi diperoleh hasil sebagai berikut: Jumlah uang beredar (JUB) yang diprosikan dengan uang dalam arti luas (M2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pertumbuhan *e-money* memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Suku bunga Indonesia (BI Rate) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui Beasiswa Bidik Misi tahun 2012-2016.

## Referensi

- Abidin, M. S. 2015. Dampak Kebijakan *E-money* di Indonesia sebagai Alat Sistem Pembayaran Baru. *Jurnal Akuntansi UNESA*. Vol, 3. No, 2.
- Ady, E. M. 2016. **Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015**. Universitas Brawijaya: Malang.
- Arewa, A. & Nwakanma, P. C. 2013. Money Supply and Velocity of Money in Nigeria: A Test of Polak Model. *Journal of Management and Sustainability*, Vol, 3. No, 4.
- Bank Indonesia. 2005. **Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/52/PBI/2005 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu**. Diunduh dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) pada tanggal 14 Maret 2016.
- Bank Indonesia. 2007. **Laporan Perkembangan Sistem Pembayaran 2007**. Diunduh dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) pada tanggal 7 Februari 2017.
- Bank Indonesia. 2009. **Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/12/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik (Electronic Money)**. Diunduh dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) pada tanggal 14 Maret 2016.
- Hasibuan, D. N. 2015. **Analisis Pengaruh Transaksi Nontunai terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**. USU: Medan.
- Hidayati, Nuryanti, Firmansyah, Fadly, dan Darmawan. 2006. **Kajian Operasional E-money**. Diunduh dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) pada tanggal 26 Oktober 2015.
- Jati, W. R. 2015. Less Cash Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol, 14. No, 2.
- Kamnar, N. P. 2014. The Use of Electronic Money and Its Impact on Monetary Policy. *JCBEI*, Vol, 1. No, 2.
- Langi, T. M., Masinambow, V., dan Siwu, H. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol, 14. No, 2.
- Mankiw, N. G. **Makroekonomi**. 2007. Erlangga: Jakarta.
- Marimon, R., Nicolini, J. P., dan Teles, P. 1998. **Electronic Money: Sustaining Low Inflation?** Diunduh dari [www.cadmus.eui.eu](http://www.cadmus.eui.eu) pada tanggal 29 Maret 2016.
- Nopirin. 2007. **Ekonomi Moneter**. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.
- Nugroho, P. W. 2012. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4**. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Pramono, Purusitawati, dan Emmy. 2006. **Dampak Pembayaran Non Tunai terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter**. Diunduh dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) pada tanggal 26 Oktober 2015.
- Priyatama, A. & Apriansah. 2010. **Correlation Between Electronic Money and the Velocity of Money**. *Global Management Conference*, April-Mei 2010. diunduh dari [www.repository.gunadarma.ac.id](http://www.repository.gunadarma.ac.id) pada tanggal 5 November 2015.
- Silitonga, T. 2013. **Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-money) terhadap Velocity of Money (Perputaran Uang) di Indonesia**. USU: Medan.
- Sinungan, M. 1995. **Uang dan Bank**. Cetakan Keempat. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Sipayung, P. T. E. & Budhi, M. K. S. 2013. Pengaruh PDB, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol, 2. No, 7.
- Supranto, J. 1995. **Ekonometrika Buku Dua**. LPFE-UI: Jakarta.